

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan perekonomian telah menghadirkan persaingan yang ketat khususnya dalam dunia usaha. Perkembangan ini menuntut perusahaan untuk selalu mampu berinovasi, memperbaiki dan meningkatkan operasionalnya serta melaksanakan ekspansi agar mampu bersaing. Perusahaan yang tidak mampu bersaing ini dengan sendiri akan tertinggal dan kemungkinan besar akan mengalami kebangkrutan. Kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan pengelolaan guna mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi di masa depan sangatlah diperlukan.

Kebangkrutan ialah kemungkinan yang paling fatal dialami perusahaan. Kebangkrutan ialah masalah yang sangat meresahkan bagi setiap bisnis karena dapat terjadi pada saat yang tidak terduga (Deswita & Yeni, 2020). Fenomena kebangkrutan ini sering terjadi pada perusahaan-perusahaan besar salah satunya yakni perusahaan telekomunikasi terbesar kedua di AS yakni Worldcom pada tahun 2002 yang akibat oleh adanya kecurangan laporan keuangan dan akhirnya mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2012 kebangkrutan terjadi pada perusahaan kodak dikarenakan kurangnya inovasi produk yang diproduksi oleh perusahaan.

Kebangkrutan baru-baru ini juga terjadi tahun 2022 perusahaan kosmetik legendaris dunia Revlon Inc mengajukan kebangkrutan. Perusahaan ini menyatakan sedang mengalami kesulitan dalam membayarkan kewajiban kepada

para kreditur dan pemasok. Penelitian yang dilakukan oleh Liu (2022) menyatakan bahwa penyebab terjadinya kebangkrutan perusahaan Revlon dikarenakan kalahnya persaingan dalam bidang pemasaran. Kebangkrutan juga terjadi pada perusahaan L'Occitane salah satu perusahaan kosmetik asal Amerika Serikat juga mengajukan kebangkrutan pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan oleh Weiwei (2021) menyatakan bahwa faktor utama kebangkrutan perusahaan ini dikarenakan oleh pandemi Covid-19. Perusahaan juga menerangkan bahwa kebangkrutan juga terjadi akibat adanya peningkatan utang dan penurunan laba perusahaan.

Perusahaan besar di Indonesia yakni PT Nyonya Meneer pada tahun 2017 juga mengalami kebangkrutan akibat ketidakmampuan perusahaan bersaing dipasaran. Selanjutnya perusahaan yang pernah merajai pasar Indonesia PT Sariwangi dinyatakan bangkrut pada 2018 dikarenakan terhambatnya perusahaan dalam melakukan pembayaran utang yang cukup besar karena kegagalan investasi yang tidak berjalan sesuai dengan rencana. Kebangkrutan di tahun 2020 dialami oleh perusahaan Sorabel salah satu perusahaan penjual pakaian yang bangkrut pada 30 Juli 2020 karena kesulitan keuangan di tengah pandemi. Kasus selanjutnya yang terjadi di Indonesia terjadi pada perusahaan Fabelio salah satu startup desain *furniture* dan interior. Dilansir dari cnbcindonesia, Fabelio resmi pailit berdasar putusan Pengadilan Niaga pada No.47/Pdt.Sus-PKPU/2022/PN.Niaga.JKT.PST, tertanggal 5 Oktober 2022.

Fenomena kebangkrutan tersebut memperlihatkan bahwa kebangkrutan dapat terjadi di berbagai sektor industri, misalnya sektor kosmetik. Sektor kosmetik ialah sektor yang persaingan bisnisnya semakin kuat karena menjadi

kebutuhan primer masyarakat untuk menjaga penampilan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sub sektor kosmetik ialah sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memproduksi kosmetik, wewangian, produk perawatan rambut, produk makanan dan minuman, produk perawatan rumah, dan produk perawatan tubuh. Perusahaan yang terdata di BEI terkhusus pada sub sektor kosmetik yakni PT Estee Gold Feet Tbk dengan kode EURO, PT. Kino Indonesia Tbk dengan kode KINO, PT. Cottonindo Ariesta Tbk dengan kode KPAS, PT. Martina Berto Tbk dengan kode MBTO, PT. Mustika Ratu Tbk dengan kode MRAT, PT. Nanotech Indonesia Global Tbk dengan kode NANO, PT. Mandom Indonesia Tbk dengan kode TCID, PT. Unilever Indonesia Tbk, dan PT. Victoria Care Indonesia Tbk.

Kementerian Perindustrian menerangkan industri kosmetik sebagai industri andalan dari tiga industri Prioritas Nasional seperti yang diuraikan dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035. Tiga industri prioritas tersebut yakni industri makanan dan minuman, *fashion*, serta farmasi dan kosmetik. Data yang diperoleh dari Kementerian Perindustrian menerangkan industri farmasi dan kosmetik mengalami pertumbuhan yang paling signifikan yakni 21,9%, industri makanan dan minuman bertumbuh 3,28% dan industri *fashion* 6,05% sepanjang tahun 2023.

Dilansir oleh BPOM, jumlah pelaku usaha pada 2021 sebanyak 819 dan mengalami peningkatan di tahun 2022 menjadi 913 atau setara dengan pertumbuhan 20,6% pada 2022. Berdasar data Sistem Informasi Industri Nasional (2022) Industri Kosmetik terdata menyerap tenaga kerja sejumlah 59.886 orang. Melihat banyaknya peluang usaha kosmetik mendorong pengusaha menciptakan

inovasi menjanjikan hasil penggunaan lebih untuk dapat menjangkau konsumen dan tertarik untuk memakai dan merubah produk yang dipakai.

Persaingan pasar juga terjadi akibat banyaknya jumlah kosmetik asing yang masuk ke Indonesia dan umumnya digemari di kalangan wanita Indonesia. Berikut merupakan grafik yang datanya diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) mengenai nilai impor kosmetik dari tahun 2018-2022 yang menunjukkan bahwa nilai impor kosmetik dari tahun 2018-2021 mengalami peningkatan, terlebih lagi pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang tinggi.



**Gambar 1. 1**  
**Grafik Nilai Impor Kosmetik**  
 (Sumber: <https://www.bps.go.id/id/exim>)

Banyaknya peredaran kosmetik impor ini juga dapat menyebabkan perusahaan kosmetik lokal khususnya para emiten harus meningkatkan persaingan dalam mengembangkan potensi penjualan dengan inovasi sistem baru yang mendukung nilai jual yang tinggi, sehingga dapat dipertahankan dan disebarluaskan secara luas di kalangan masyarakat di pasar. Namun untuk mempertahankan produk tersebut, perusahaan kosmetik terutamanya yang *go public* tentunya akan menghadapi tantangan dan persaingan dalam penjualan, periklanan dan pemasaran sehingga menjadi faktor menurunnya pendapatan perusahaan kosmetik lokal.

Adanya situasi krisis dan persaingan yang ketat seperti peristiwa di industri kosmetik mempunyai dampak yang besar. Operasional bisnis yang tidak efisien sangat mempengaruhi keuntungan dan keberlangsungan perusahaan karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan pada akhirnya akan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis lebih dini terhadap kemungkinan kebangkrutan sebagai tindakan pencegahan agar perusahaan tetap mampu bertahan dalam persaingan. Menurut Anugrah (2019) faktor utama yang dibutuhkan sebagai peringatan awal terjadinya kebangkrutan yaitu prediksi kebangkrutan.

Prediksi atas kondisi keuangan terkait dengan kebangkrutan ialah data krusial bagi para mitra, khususnya pemberi pinjaman, pendukung keuangan, spesialis, evaluator, dan dewan direksi. Bisnis yang mengalami kebangkrutan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang kemudian menjadi bangkrut. *Financial distress* ialah turunnya kondisi keuangan perusahaan sebagai indikator sebelum menjadi bangkrut (Platt & Platt, 2002). Sedangkan menurut Sjahrial (2007) *financial distress* ialah keadaan pendapatan tidak cukup untuk memenuhi komitmen saat ini dan terpaksa melaksanakan tindakan restoratif.

Menurut Subramanyam (2014) ada beberapa indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, yakni adanya penurunan perputaran asset (TATO), penurunan penjualan, perolehan laba dan profitabilitas menurun, berkurangnya modal kerja, tingkat utang yang meningkat. Kondisi *financial distress* dalam jangka panjang ini yang akan memungkinkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Penggunaan metode analisis keuangan merupakan suatu langkah yang bertujuan untuk mengatasi dan mengurangi risiko kebangkrutan. Analisis pelaporan keuangan ialah proses yang bijaksana untuk membantu menganalisis posisi keuangan dan luaran operasi perusahaan saat ini dan masa lalu. Maksudnya menganalisis laporan keuangan ialah mengetahui rencana dan prediksi yang dapat terjadi di masa depan serta kinerja perusahaan (Mahanavami, 2015). Analisis atas laporan keuangan dapat mengidentifikasi aktivitas yang sehat atau berisiko bangkrut.

Munculnya berbagai model prediksi kebangkrutan ialah kerangka antisipasi dan peringatan awal atas kesulitan keuangan, mengingat model tersebut dapat dipakai membedakan dan mencoba mengembangkan lebih lanjut kondisi sebelum mencapai keadaan kritis. Analisis mengenai prediksi kebangkrutan ini krusial dilaksanakan dikarenakan apabila perusahaan bangkrut, berbagai pihak menderita kerugian misalnya investor dan kreditur (Risnanti *et al.*, 2019).

Kajian analisa prediksi kebangkrutan telah banyak dilaksanakan dan luarannya dipakai sebagai alat membenahi keadaan perusahaan sebelum menjadi kebangkrutan. Alat yang dapat dipakai dalam memperkirakan yakni model Altman, model Springate, model Zmijewski serta model lainnya.

Kajian dimaksudkan menganalisa kebangkrutan perusahaan di sektor kosmetik dengan memakai model Altman Z-Score, model Zmijewski, dan model Grover. Model Altman Z-Score ialah model yang pertama kali dikemukakan Edward I pada 1968. Kajian pada Altman memakai *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yakni analisa dengan mengidentifikasi beberapa rasio

keuangan yang memberi pengaruh atas suatu kejadian sehingga mendapatkan suatu model analisis. Model Altman ialah model yang berkembang dari waktu ke waktu. Pertama model Altman hanya mampu menganalisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan yang sudah *go public*, kemudian dengan perkembangannya Altman mengembangkan modelnya menjadi model revisi yang dapat memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur, terakhir Altman mengubah modelnya sehingga model Altman dapat dipakai di seluruh perusahaan baik manufaktur *go public* maupun *non-go public*.

Pemilihan model Altman Z- Score dikarenakan Model Altman (Z-Score) paling bisa diandalkan dalam mengantisipasi kejadian *financial distress*. Model Altman (Z-Score) ialah Strategi yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan (Stefhannie & Sumiati, 2019). Penggunaan model Altman juga berbeda dari model lainnya, model Altman dapat mengategorikan perusahaan dalam 3 kategori yang detail yakni sehat, abu-abu, dan kesulitan keuangan. Kajian dilaksanakan Sari (2016) mengenai perbandingan model Altman, Springate, dan Zmijewski menerangkan model Altman ialah model yang mempunyai tingkatan akurasi perhitungan kebangkrutan paling tinggi dibanding dua model lainnya.

Pemilihan model Zmijewski dikarenakan Model ini sama sekali berbeda dan bertentangan dengan Model Altman (Z-Score), Mark E. Zmijewski tidak setuju dengan strategi yang digunakan Altman, baik dari segi prosedur pengujian maupun metode pemeriksaan informasi dalam membuat kondisi model prediksi kebangkrutan, maka model ini dianggap masuk akal setiap kali digunakan. sebagai korelasi sehingga prediksi kebangkrutan menjadi lebih tepat (Stefhannie

& Sumiati, 2019). Keunggulan lain dari model ini yakni persamaan yang dihasilkan memakai *current ratio*, yang rasionya krusial dalam menganalisa kemampuan organisasi untuk membayar kewajiban jangka pendek. Kajian yang dilaksanakan Sakinah & Muniarty (2021) menerangkan metode Zmijewski sebagai teknik penting dan tepat untuk mengantisipasi kebangkrutan pada PT. Smartfren Telecom Tbk.

Model Grover ialah perubahan model Altman Z-score yang diselesaikan Jeffrey S. Grover pada 1968. Model ini dibuat dari model Altman dengan mengambil beberapa faktor Altman, khususnya XI dan X3 serta menambah ROA menjadi model Grover yang dapat menjadi pertimbangan dalam menganalisa kinerja keuangan (Husein & Pambekti, 2015). Adanya modifikasi model Altman Z-Score dengan penambahan ROA menjadikan model ini cocok untuk dijadikan perbandingan dengan model Altman. Model Altman memiliki keunggulan dibandingkan dengan model lainnya dimana pengambilan rasio dalam persamaannya yakni rasio *working capital* atas total asset yang menerangkan likuiditas dari total asset dan modal. Kajian dilaksanakan Elia & Rahayu (2021) menerangkan model Grover sebagai model yang paling dapat diandalkan dalam meramalkan kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan ritel tercatat di BEI.

Luaran kajian yang sebelumnya dilaksanakan menerangkan perbedaan dari setiap model yang dipakai. Adanya perbedaan luaran kajian ini menyebabkan masih perlu adanya perbandingan uji keakuratan model prediksi untuk mengenal model yang paling tepat dan sesuai dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor kosmetik. Indikator suatu model dikatakan akurat apabila



persentase hasil dari perbandingan antara total prediksi yang benar dengan keseluruhan prediksi yang dilaksanakan oleh model (Mutoharoh *et al.*, 2021).

Mengacu pada kajian yang dilaksanakan Utami & Hardana (2022) menerangkan adanya perbedaan pada kajian ini yakni memakai objek yang lebih luas berupa perusahaan sektor kosmetik yang terdata di BEI periode 2020 hingga 2022. Perbedaan lainnya yakni memakai 3 model prediksi kebangkrutan diantaranya Altman Z-Score, Zmijewski, Grover, serta melaksanakan perbandingan uji keakuratan dari masing-masing model prediksi.

Berdasar latar belakang yang diuraikan maka pengkaji memutuskan menarik sebuah judul kajian "Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Sektor Kosmetik yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022".

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

- 1) Banyaknya fenomena kebangkrutan yang terjadi di perusahaan-perusahaan besar.
- 2) Perusahaan sub sektor kosmetik mengalami persaingan bisnis akibat peredaran kosmetik impor.
- 3) Masih adanya ketidakkonsistenan hasil prediksi model kebangkrutan dari peneliti terdahulu.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah sangat penting guna memfokuskan kajian dan menghindari perluasan masalah. Kajian berfokus pada objek perusahaan sub

sektor kosmetik yang terdata di BEI, memakai model Altman Z-Score, Grover, dan Zmijewski, serta periode kajian yakni 2020 hingga 2022.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasar landasan kajian, identifikasi, dan batasan permasalahan, maka prumusan masalah kajian yakni:

- 1) Bagaimana luaran analisa prediksi kebangkrutan perusahaan sub sektor kosmetik memakai model Altman Z-Score?
- 2) Bagaimana luaran analisa prediksi kebangkrutan perusahaan sub sektor kosmetik memakai model Zmijewski?
- 3) Bagaimana luaran analisa prediksi kebangkrutan perusahaan sub sektor kosmetik memakai model Grover?
- 4) Model manakah yang paling tepat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor kosmetik?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk menganalisa model Altman Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor kosmetik.
- 2) Untuk menganalisa model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor kosmetik.
- 3) Untuk menganalisa model Grover dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor kosmetik.
- 4) Untuk mengetahui model yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor kosmetik.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan melalui kajian ini yakni:

1. Manfaat Teoritis
  - 1) Menambah wawasan terkait landasan teori *signalling*
  - 2) Meningkatkan edukasi di bidang keuangan khususnya Analisa kebangkrutan dengan memakai model Altman Z-Score, Zmijewski, Grover.
  - 3) Bahan pemikiran dan rujukan bagi para pengkaji masa depan yang akan mengarahkan kajian terkait penyelidikan likuidasi dengan memakai model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Grover.
2. Manfaat Praktis
  - 1) Bagi Universitas  
Memberi tambahan acuan di perpustakaan universitas terkhusus memuat prediksi kebangkrutan.
  - 2) Bagi Perusahaan dan Investor  
Menjadi acuan untuk lebih memahami prediksi kebangkrutan, khususnya pada subsektor kosmetik dan dapat dijadikan bahan dinamika di kemudian hari. Memberikan gambaran dan membantu dalam menentukan pilihan sehubungan dengan usaha masa depan.
  - 3) Bagi Peneliti  
Diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kelulusan dan komitmen atas ilmu pengetahuan di kemudian hari.